

*Anteping Tyas*



Oleh :

**MAULANA SIDIK**

**NIM 1410008111**

**TUGAS AKHIR**

**PROGRAM STUDI S1 TARI**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GASAL 2019/2020**

## **SUMMARY**

### ***Anteping Tyas***

**Creation : Maulana Sidik**

**1410008111**

*Anteping Tyas is the title used in this dance work. The concept in this dance work visualizes the multiple personality traits experienced by someone. The personality character is a feminine character in a man. The personality is present or visible from childhood. The dance work entitled Anteping Tyas conveys a number of things or events experienced by someone with multiple personalities. The thing conveyed in this dance work is feeling happy, anxious, sad and angry. These feelings arose because of rumors and ridicule from the surrounding community.*

*Srimpi Anteping Tyas has the meaning of working on dance or dance creations that take on the essence of the existing Surakarta dream style. The essence taken for the formation in this work takes a sense of dance and adaptation to floor patterns. The essence of taste taken is the taste of life and the taste of Mbanyu Mili. The movements used are the basic movements contained in the Surakarta style female dance. The motion is used according to the needs in a dance work entitled Anteping Tyas. Anteping Tyas dance works are visualized using group choreography. in this dance work using female dancers with the number four. The music used in this dance work is Javanese gamelan music. The use of costume colors in this dance work is red, sogan brown and a little gold color.*

*In this work has the conclusion that in the cultivation of Srimpi dance does not only take the story of the characters from puppet shows and epics. Cultivation of the srimpi dance can also be taken from one's personal life*

***Keywords: feminine, srimpi, personal life***

## I

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu tidak bisa dipungkiri setiap manusia tidak bisa hidup seorang diri. Manusia yang terbiasa hidup mandiripun untuk melakukan aktivitasnya pasti akan membutuhkan bantuan orang lain juga. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai cara tersendiri bagaimana ia beradaptasi dengan orang lain atau suatu kelompok tertentu. Misalnya jika seseorang tertentu berada didaerah dengan gaya bahasa yang berbeda, maka mereka memilih menggunakan bahasa indonesia sebagai penyambung komunikasi yang bisa diikuti daerah manapun.

Begitu juga dengan gaya hidup manusia persentase terbesar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Manusia dalam menjalankan (gaya) bersosialisasi pasti memiliki kecenderungan tertentu. Mudah maupun sulitnya beradaptasi dalam lingkungan dimana dia berada tersebut menjadi salah satu bagian dari sebuah proses pengenalan. Karakter yang muncul sebelum berada di tempat yang berbeda dengan daerah asalnya, secara otomatis nantinya akan menjadi perilaku atau cirikhas tersendiri. Perbedaan karakter dan gaya hidup seseorang memang beranekaragam, akan tetapi ada situasi dimana segala ketidak nyamanan tersebut menjadi biasa saja.

Berbicara tentang karakter atau watak merupakan suatu sifat batin yang dimiliki manusia atau individu dari sejak lahir. Kepribadian merupakan suatu bagian yang berada dalam jiwa manusia atau individu yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan (Alwisol, 2017, hal 2). Sehingga karakter atau watak kepribadian merupakan suatu sifat batin yang dimiliki manusia atau individu dari lahir, membangun keberadaan manusia atau individu menjadi satu kesatuan. Dalam memahami karakter kepribadian diri, secara tidak langsung seseorang mempunyai kepribadian lebih (personality plus). Personality plus merupakan suatu kepribadian yang lebih dimana seseorang melihat diri kita sendiri sebagai individu yang dibentuk melalui empat watak dasar. Empat karakter atau watak dasar yang dimiliki seseorang atau individu merupakan sanguinis, melankolis, koleris dan phlegmantis. Sanguinis merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku spontanitas, lincah dan periang. Melankolis merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku penuh pikiran, setia dan tekun. Koleris merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku suka petualangan, persuasif dan percaya diri. Phlegmantis merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku ramah, sabar dan puas (Littaure, 2011, hal 9). Karakter kepribadian seseorang tidak hanya berhenti pada bagian personality plus, melainkan karakter kepribadian seseorang dapat dilihat dari gender dan jenis kelamin.

Gender dan jenis kelamin merupakan suatu ciri khas yang dimiliki setiap manusia atau individu dari sejak lahir. Gender merupakan pemahaman dari segi peran, fungsi dan tanggung jawab. Jenis kelamin merupakan pemahaman dalam bidang orientasi biologis. Gender dan jenis kelamin mempunyai perbedaan yaitu laki-laki dan perempuan. dalam pemahaman gender dan jenis kelamin memiliki peran yang berbeda. Pemahaman peran gender berada pada sebuah keluarga. Laki-laki menjadi seorang ayah sedangkan perempuan menjadi seorang ibu. Jenis kelamin mempunyai peran dalam reproduksi. Pemahaman perbedaan gender dan jenis kelamin ini sangat berpengaruh pada karakter kepribadian. Gender dan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter kepribadian maskulin, sedangkan gender dan jenis kelamin perempuan memiliki karakter kepribadian feminin. Karakter kepribadian maskulin dan feminin sangat berpengaruh di dalam bersosialisasi terhadap individu atau kelompok lainnya. Seiring berjalannya waktu karakter kepribadian maskulin-feminin berkembang. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan perempuan yang cenderung berkepribadian atau berperilaku maskulin dan laki-laki yang berkepribadian atau berperilaku feminin (kepribadian ganda) (fromm, 2007, hal 117-151).

Pemahaman ini dicontokan dengan seorang perempuan berpenampilan layaknya seorang laki-laki dan seorang laki-laki berpenampilan menyerupai seorang perempuan. Pemahaman berpenampilan ini merupakan penggambaran perkembangan gender atau bisa disebut trans gender. Sedangkan pasangan homoseksual dan lesbian merupakan pemahaman dari pengembangan jenis kelamin atau trans seksual. Kepribadian ganda ini muncul karena manusia memiliki jiwa anima dan animus. Anima dan animus merupakan kepribadian tingkah laku di dalam pemahaman arsetif. Arsetif merupakan produk pengalaman ras manusia yang telah mengalami hidup berabad-abad. Dalam pemahaman ini laki-laki memiliki sifat feminim begitu juga sebaliknya. Anima dan animus menyebabkan masing-masing menunjukkan ciri lawan jenisnya dan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya (Alwisol, 2017, hal 47). Pada pemahaman ini laki-laki memahami perempuan berdasarkan sifat animanya sedangkan perempuan memahami laki-laki berdasarkan sifat animusnya. Gambaran ideal anima dan animus tidak menghiraukan adanya perbedaan dengan kenyataannya, menyebabkan kekecewaan yang karena keduanya tidak identik. Kekecewaan tersebut terjadi dikarenakan tidak ada keseimbangan dalam menyikapi sifat anima dan animus yang berada di dalam diri manusia. Karakter sifat dengan demikian akan menyebabkan manusia bisa dikatakan transgender. Transgender memiliki arti trans merupakan melintang atau melintas sedangkan gender merupakan karakter kepribadian yang memiliki arti dalam segi peranan. Transgender merupakan karakter kepribadian yang melintas dari peranan yang aslinya. Karakter kepribadian tersebut muncul atau tampak pada fisik kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Fisik yang ditunjukkan melalui cara berbusana, sifat dan cara bersikap atau tingkah laku. Karakter kepribadian seperti ini sedang dialami oleh seseorang. Seseorang tersebut memiliki jenis kelamin laki-laki yang mempunyai karakter kepribadian feminin yang sangat kuat.

Mempunyai karakter kepribadian ganda membuat seseorang dipandang sebelah mata. Pada dasarnya karakter kepribadian ganda bukanlah sebuah aib, melainkan sebuah kelebihan dan anugerah yang diberikan oleh sang maha kuasa. Hanya segelintir orang yang memiliki karakter kepribadian ganda dalam kehidupan tidak seperti kepribadian lebih (personality plus) yang dimiliki semua orang pada umumnya. Kepribadian lebih yang dimiliki sangat muncul kepribadian sanguinis yang memiliki ciri-ciri mudah bergaul, lincah, spontanitas dan periang. Kepribadian sanguinis sangat tampak ketika mencari teman bermain, spontanitas dalam melakukan sesuatu, lincah dalam melakukan segala macam kegiatan dan periang yang ditunjukkan kesehariannya. Karakter tersebut seketika sirna dikarenakan pandangan sebelah mata yang didapatinya. Pandangan sebelah mata yang diutarakan seseorang pada karakter kepribadian ganda hanya dilihat dari luarnya tidak dari didalamnya. Pandangan sebelah mata seseorang yang dirasakan saat ini. Berawal dari sejak kecil karakter kepribadian ganda sudah dimilikinya. Karakter kepribadian ganda pada awalnya tidak dipermasalahkan dalam lingkup keluarga. Pandangan sebelah mata mulai terlihat disaat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sangat terasa disaat sindiran-sindiran seseorang terdengar ditelinga. Sindiran-sindirang tersebut semakin kuat dan sangat menyakitkan perasaan. Sindiran yang terlontarkan sangat terasa hingga membekas sampai saat ini. Sindiran-sindiran terlontar dikarenakan tidak hanya mempunyai kepribadian ganda saja. Faktor lain yang menjadi sindiran itu muncul dimana bakat menari yang ditunjukkan sejak kecil. Masyarakat sekitar menilai bahwa bakat menari hanya dimiliki oleh kaum perempuan, padahal banyak sekali penari laki-laki diluar sana. Pandangan sebelah mata yang dilihat dari fisik itulah yang menjad sindiran-sindiran itu muncul. Sindiran-sindiran itu berkembang tidak hanya dilingkungan sekitar, melainkan di lingkungan tempat menempuh pendidikan. Sindiran-sindiran tersebut membuat konflik batin yang dirasakannya muncul. Konflik yang dirasakan, dimana harus memilih karakter kepribadian yang seutuhnya. Pemilihan karakter dalam konflik batin tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menentukan atau memilih salah satu kepribadian yang ada dalam diri. Hingga pada akhirnya memilih salah satu karakter kepribadian dari karakter ganda yang dimilikinya. Karakter kepribadian tersebut merupakan karakter kepribadian feminin yang dimiliki sejak kecil. Sindiran mulai kuat pada saat memilih karakter kepribadian tersebut hingga membuat tertekan. Tekanan batin yang dirasakan hingga tamat bangku SMA. Tekanan batin sedikit menghilang setelah memasuki bangku perkuliahan.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta tempat dimana ia menemukan ketenangan batin. Ketenangan tersebut didapat pada saat masuk perguruan tinggi dengan minat jurusan seni tari. Seni tari dipilih karena ingin meneruskan bakat yang dimiliki sejak kecil. Selama menempuh bangku perkuliahan banyak sekali rintangan yang dihadapi. Mulai mencoba mendaftar hingga beberap kali sampai proses yang dialami saat ini. Liku-liku perjuangan yang dihadapi banyak menemui rintangan. Rintangan yang dihadapi mulai dari cemoohan kakak tingkat hingga dipandang sebelah mata. Cemoohan dan di pandang sebelah dikarenakan karakter kepribadian feminin yang sangat nampak. Pernah merasa ingin mencabut berkas untuk tidak berkuliah. Keinginan mencabut berkas tersebut hilang disaat melihat perjuangan yang dilakukan berkali-kali demi lolos untuk bisa masuk di Institusi Kesenian ini. Mengingat perjuangan inilah yang membuat bertabah hingga saat ini.

Pengalaman hidup yang dialami hingga saat ini akan digarap dengan mengadopsi pola garap Srimpi. Srimpi merupakan pola tari baru atau garapan tari baru yang mengambil esensi dari Tari Srimpi yang sudah ada. Tari Srimpi merupakan tarian yang dimasukkan dalam kategori tari kelompok besar. Pola garap srimpen yang diambil merupakan pola garap Srimpi gaya Surakarta. Tari gaya Surakarta memiliki aliran romantik (Suharti, 2015, hal 51). Aliran romantik merupakan aliran yang menampilkan ornamentik atau lengkungan dari segi desain sikap tubuh. Sikap tubuh yang sangat nampak pada tari gaya Surakarta agak condong kedepan (wibowo, 1981, hal 44). Tari Serimpi merupakan salah satu tarian yang pertama kali diciptakan dikalangan istana. Tarian ini menggunakan empat penari perempuan. Arti kata Srimpi berasal dari kata impi atau mimpi (Sumaryadi, 2013, hal 143-253). Makna dari kata impi atau mimpi dimaksudkan, penghayatan seseorang penonton. Penghayatan dalam konteks ini dimaksudkan, secara tidak sadar penonton dibawa kealam lain atau didalam sebuah mimpi. Tari Srimpi menggunakan empat penari. Empat memiliki arti dalam kehidupan Jawa ialah keblat papat atau empat arah mata angin dan sifat manusia. Pola Tari Srimpi mempunyai susunan yang disebut batak, gulu, dhadha dan buncit. Tari srimpi dalam pengertiannya merupakan tarian yang berasal dari kawasan istana. Tarian ini dibuat hanya sebagai estetis atau sebagai tontonan. Pola Srimpi dalam gerakan memiliki ciri khas yang sangat lembut penggambaran dari kesopanan, kehalusan budi dan kelembutan. Gerakan tari srimpi memiliki gaya tersendiri yang sangat signifikan. Gaya yang digunakan merupakan gaya romantik, glamor, rumit dan simbolik. Romantik merupakan aliran gaya tarian atau gaya seni yang bersifat fleksibel, adaptif dan mudah berkembang. Glamor yang dimaksud dalam tata rias dan busana yang digunakan. Pemahaman rumit dalam gerakan yang berada dalam tarian srimpi gaya surakarta. Karakteristik gerakan lebih menonjol pada penerapan sikap. Penerapan sikap yang dilakukan oleh seorang penari srimpi ialah luruh, mrabu dan halus (siakp, tindakan atau perilaku meyerupai aktivitas raja yang tenang, sabar dan tetap beribawa). Kerumitan tersebut dipengaruhi oleh ciri khas dari istana (Maryono, 2012, hal 9-20). Dalam pembuatan karya ini hanya menggunakan esensi rasa dan pola lantai yang terdapat dalam Tari Srimpi. Gerakan yang diambil dalam penggarapan karya ini hanya menggunakan gerakan tari putri dengan menonjolkan satu motif gerakan. Gerakan yang dipilih dikembangkan sesuai kebutuhan dalam karya tari. Gerakan yang digunakan merupakan gerakan tari putri gaya Surakarta yang kebetulan dalam srimpi juga menggunakan. Esensi rasa yang diambil dari karya ini merupakan rasa nyawiji. Nyawiji merupakan esensi rasayang menjadi satu. Dalam karya ini akan menyatukan rasa yang dimiliki oleh empat penari perempuan. Penggunaan pola lantai sama seperti Tari Srimpi pada umumnya. Penggunaan pola garap srimpen dalam karya tari ini hanya sebagai teknis penggarapan tari.

## II

### PEMBAHASAN

#### a. Rangsang tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang (Smith, 1985, hal20). Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Rangsang awal yang dipilih menggunakan rangsang gagasan atau idesional. Rangsang gagasan atau idesional merupakan suatu stimulus yang berasal dari pikiran atau sebuah cerita. Rangsang sangat cocok dalam karya tari yang memiliki alur cerita. Rangsang ini dipilih berdasarkan dari konsep yang diambil dari kehidupan seseorang yang memiliki karakter kepribadian ganda

#### b. Tema tari

Tema dipandang merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang diusung kali ini ialah “ keteguhan hati “ diambil dari seseorang yang memilih salahsatu karakter kepribadian ganda yang dimiliki. Tema tersebut didapat dari perjalanan hidup yang menuntutnya untuk memilih karakter kepribadiannya. Pemilihan tema dalam hal ini sangat mempermudah untuk menyusun adegan-adegan dalam karya tari. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan, bahwa kehidupan karakter kepribadian ganda seseorang dapat diangkan kedalam sebuah karya khususnya karya tari. Disisi lain dengan dipilihnya tema ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah karya yang bertemakan melalui kehidupan seseorang yang memiliki karakter kepribadian ganda. Penyusunan karya tari ini berbeda dengan karya-karya yang lain dan dapat terus diabadikan. Pemilihan tema ini bertujuan untuk mempermudah dalam penggarapan karya tari ini.

#### c. Judul tari

Judul adalah komponen kecil namun sangat penting dalam sebuah karya. Pemilihan judul bahkan penulisan judul yang unik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Karya tari yang diciptakan kali ini berjudul Anteping tyas. Anteping tyas yang memiliki arti kemantapan hati atau keteguhan hati. Anteping memiliki arti keyakinan atau keteguhanhati sedangkan tyas memiliki arti hati. Judul yang bersangkutan dengan tema keyakinan hati dikarenakan cocok dengan konsep yang diambil. Keterkaitan judul dengan konsep yang didasari, merupakan kesimpulan konsep yang memilih atau menetapkan salah satu karakter kepribadian yang dimiliki seseorang. Seseorang yang dimaksud merupakan penata sendiri. Judul Anteping tyas dipilih didasarkan dari pengalaman hidup yang diamami penata. Penetapan judul yang dilandasi dengan tema pada karya ini bertujuan untuk memperjelas dari maksud karya tari ini diciptakan. Penjelasan tersebut didasari dengan liku-liku kehidupan yang dialami penata dari kecil hingga saat ini.

#### d. Bentuk dan cara ungap

Jacqueline Smith mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis (Smith, 1985, hal 29). Representasional yaitu gerak-gerak yang secara langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya, seperti contoh “kesedihan” menimbulkan gerak menekuk, lembut, gerak-gerak kecil, ayunan, dan sebagainya. Berbeda sedikit dengan simbolis, mode penyajian ini tidak secara langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, penonton diajak untuk berfikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan sendiri dari simbol-simbol yang dihadirkan. Salah satu hal yang menjadi pembeda kedua mode penyajian tari diatas adalah dari tingkat kesulitan untuk dipahami. Representasional akan lebih mudah dipahami

karena secara langsung menyampaikan makna sebenarnya. Sedangkan simbolis sedikit lebih sulit dipahami karena tidak secara langsung mengungkapkan makna sebenarnya. Tema penyajian mempunyai dua jenis yaitu literal dan non-literal.

Karya tari yang berjudul Anteping tyas menggunakan mode penyajian simbolis. Tipe tari yang digunakan merupakan tipe tari dramatik. Tema penyajian tari dalam karya ini menggunakan tema tari non-literal (Smith, 1985, hal 24). Tema tari non-literal memiliki arti tidak bercerita atau non-verbal. Penggunaan tipe tari dan tema tari dramatik non-literal dikarenakan penata menyajikan karya tari yang menceritakan rasa perjalanan hidup secara tersirat. Pemahaman cerita hidup secara tersiran yang dimaksudkan tidak secara terang-terangan melalui visualisasi. Penggambaran rasa perjalanan hidup, bisa dijelaskan melalui tembang yang ada dalam iringan musik.

#### **e. Metode penciptaan**

##### **a. Eksplorasi dan Improvisasi**

Eksplorasi dan improvisasi merupakan proses tahap pembentukan awal dari sebuah karya tari. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang diciptakan atau diinginkan dalam karya tari. Tahapan pertama yang dilakukan merupakan tahap improvisasi dengan menggunakan media kain. Penggunaan media kain dalam tahap improvisasi ini dimaksudkan untuk mengolah gerakan dengan menggunakan rasa. Motivasi rasa yang digunakan dalam improvisasi dengan media kain merupakan pengolahan rasa senang, gelisah sedih dan marah. Motivasi rasa yang digunakan ialah rasa yang dibangun dalam karya tari ini. Pengolahan rasa senang, gelisah, sedih dan marah merupakan rasa yang ditimbulkan dari seorang laki-laki memiliki kepribadian feminin. Dengan kata lain improvisasi bisa diartikan sebagai penemuan gerak baru yang didapat dengan tanpa sengaja atau spontanitas (Hadi, 2014, hal 72). Pada tahapan ini, penari dibebaskan untuk bergerak menggunakan media kain dengan motivasi yang diberikan. Melalui improvisasi inilah diharapkan memunculkan gerakan baru dalam karya tari ini. Tahapan improvisasi ini dilakukan pada hari Minggu 3 Maret 2019. Improvisasi maupun eksplorasi di dalam karya tari ini tidak bersifat herarkis selesai, tetapi selalu bolak balik. Setelah gerakan-gerakan sudah ditemukan pola dan teknik dilakukan penjelajahan kembali untuk memperluas teknik dan meningkatkan pola-polanya. Hasil dari improvisasi menghasilkan beberapa motif-motif gerak yang digunakan dalam karya tari ini. Motif gerak yang didapat dalam improvisasi ini dapat dikembangkan dengan menggunakan aspek tenaga, ruang dan waktu.

##### **b. Komposisi**

Penemuan gerak atau motif gerak dalam tahap eksplorasi dan improvisasi nantinya akan di rangkai dan di komposisikan sesuai dengan tema karya. Motif gerak yang dirangkai akan menjadi kesatuan tari yang memiliki makna dan mewakili penyampain maksud dan tujuan karya. Komposisi dapat diartikan sebagai tahap pembentukan atau penyusunan (Hadi, 2012, hal 78). Setelah melakukan kedua tahapan penciptaan di atas, penata tari menyusun gerak-gerak yang diperoleh menjadi sebuah bentuk koreografi.

##### **c. Evaluasi**

Evaluasi bisa dikatakan sebagai penilaian selama proses karya. Penilaian bisa berupa gerak, musik, serta aspek-aspek pertunjukan lainnya. Hal ini dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari karya koreografi ini. Sebagai penata tari, penilaian atau koreksi terhadap proses yang sudah dilakukan para penari, serta semua pendukung yang terlibat di dalam garapan tari ini dilakukan setiap selesai latihan. Demikian sebaliknya, penari dan pendukung karya dapat memberi masukan kepada penata tari. Penyempurnaan diupayakan secara terus menerus. Hal-hal baru yang ditemukan selama proses latihan, dipertimbangkan sebagai bahan perbaikan karya hingga mencapai hasil yang diinginkan.

#### **f. Gerak**

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2012, hal 10). Ekspresi adalah gerakan yang sudah dipola menjadi pola yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Dalam karya ini menggunakan gerakan tari putri gaya surakarta. Gerakan tersebut dipilih karena dalam karya ini mengadopsi

gerak tari srimpi gaya surakarta. Gerakan yang digunakan merupakan gerakan tari putri gaya Surakarta dan beberapa pengembangan. Dalam pemilihan gerakan memiliki norma yang terkandung dalam konsep joget mataram gaya Surakarta. Konsep joget mataram gaya Surakarta ialah Hastasawanda. Hastasawanda merupakan konsep joget mataram yang tersiri dalam 8 konsep. Konsep tersebut merupakan paca, pancat, lulut, luwes, ulat, wilet, gendhing dan irama. Pacak memiliki pemahaman salah, tingkah laku ingkangdigawe becik, yang memiliki arti bahwa segala tingkah laku harus dilakukan dengan baik. Pancat memiliki pemahaman diidak (diinjak) yang memiliki artian tiap pijakan dalam sekaran merupakan teknik yang berhubungan menjadi utuh. Lulut memiliki pemahaman laras atau selaras. Luwes memiliki pemahaman bergerak secara luwes dalam segala gerakan-gerakan menjadi baik atau indah. Ulat memiliki pemahaman pandangan mata yang dilakukan penari dalam ekspresi wajah yang membawakan karakter. Wilet memiliki pemahaman teknik gerak kreatif penari yang berwujud variasi gerakan. Gendhing memiliki pemahaman penguasaan iringan tari yang ditujukan kepada semua penari. Irama memiliki pemahaman menggunakan gendhing sebagai medium bantu untuk mewujudkan sebuah garapan tari secara keseluruhan (Nuraini, 2016, hal 37).

#### **g. Penari**

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya Koreografi (bentuk-teknik-isi) mengatakan bahwa dalam proses koreografi, seorang penata tari mengakui bahwa para penari sebagai salah satu sarana terwujudnya gerapan tari. Para penari janganlah dianggap sebagai sarana yang mati, tetapi mereka lebih sebagai seorang seniman interpretative atau seniman penafsir (Hadi, 2012, hal 113). Karya yang berjudul Antepingtyas menggunakan empat orang penari perempuan. Pemilihan jumlah empat penari karena dalam karya ini mengadopsi tarian serimpi. Penari dengan jenis kelamin perempuan dipilih karena visualisasi dari kehidupan seseorang yang berada dalam karya ini. Setelah berjalannya waktu penari diganti dengan menggunakan penari perempuan. pergantian penari dikarenakan rasa feminim yang dimiliki perempuan lebih nampak dan sama dengan penata tari.

#### **h. Musik**

Musik merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan tari sebagai elemen pendukung. Musik berperan sebagai pengiring gerak, pemberi tempo, pendukung suasana, dan terkadang memberi inspirasi untuk membuat gerakan. Pemilihan penata musik juga sangat perlu melalui pertimbangan yang matang. Tidak hanya sekedar memilih penata musik, namun perlu mempertimbangkan karakter penata musik yang bisa dilihat dari karya-karya musik yang pernah diciptakannya. Rancangan garapan tari ini membutuhkan iringan yang tidak hanya sekedar panutan tempo, tetapi juga sebagai perangsang imajinasi dan sentuhan emosi bagi penari dan penonton. Karya tari ini menggunakan konsep live musik. Penggunaan musik live bertujuan untuk menghidupkan roh yang berada dalam karya yang mengadopsi tarian srimpen. Penggunaan musik live sangat mendukung karya ini dan tidak terlepas dari konsep yang ditentukan. Live musik yang dimaksud dalam karya ini menggunakan gamelan jawa. Gamelan jawa dipilih dikarenakan dalam karya ini mengusung konsep teknis tari srimpi gaya surakarta. Musik yang akan dihadirkan dalam karya ini bukan seperti tari srimpi gaya surakarta yang pada umumnya. Melainkan menyerupai seperti itu hanya diambil dari dinamika suasananya dalam musik tersebut. Musik dalam karya ini akan memunculkan ciri khas tersendiri. Sehingga dalam karya tari ini tidak semata-mata seperti tari srimpi gaya surakarta pada umumnya. musik yang dihadirkan dalam karya ini menggunakan gamelan jawa slendro pathet sanga.

#### **i. Tata rias dan busana**

Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Dengan melihat rias dan busananya saja mungkin kita akan dapat memahami tema atau karakter tarinya. Tata rias yang digunakan merupakan rias korektif. Pemilihan riasan ini bertujuan untuk memvisualisasikan karakter cantik yang berada dalam karya ini. Busana yang digunakan dalam karya ini hanya mengambil dari kain samparan yang berada dalam tari putri gaya surakarta pada umumnya. Pemilihan kostum tersebut berdasarkan dari pengambilan esensi gerak yang berada dalam tari putri gaya surakarta dengan kebetulan juga ada dalam tari srimpi gaya surakarta. Pengembangan busana yang dihadirkan merupakan penyederhanaan dari kostum tari srimpi yang telah ada. Dalam busana pada tari srimpi gaya surakarta sangat lah kompleks. Sedangkan dalam karya ini sangat

minimalis bahkan tidak terlihat bahwa busana yang digunakan merupakan pengembangan dari kostum yang telah ada. Pemilihan busana tidak ada kemiripan sama sekali karena dalam konsep garapan hanya mengambil esensi. Tatahan rambut yang digunakan dalam karya tari ini hanya menggunakan rambut panjang yang terurai. Penggunaan tatanan tersebut merupakan visualisasi dari seseorang yang diangkat dalam karya tari ini. Hiasan rambut yang dikenakan hanyalah menggunakan sisir atau petat. Konsep tata busana diatas merupakan konsep awal penata dan setelah itu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah konsultase dengan dosen pembimbing dalam karya ini tata busan yang digunakan ialah tata busana srimpi pada umumnya. tata busana srimpi pada umumnya yang dimaksud ialah menggunakan rompi atau dodot. Dalam hal tersebut penata memilih menggunakan dodot yang sekiranya lebih cocok dengan konsep yang diambil. Tata tarbut yang digunakan ialah model sanggul kadhal menek.

#### **j. Pemanggungan**

Lokasi pementasan akan menggunakan proscenium stage yang berada di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di jalan parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Ruang yang digunakan berupa panggung proscenium dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan. Proscenium stage membagi ruang fisik menjadi sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung, yaitu *center stage*, *up stage*, *down stage* dan *tiga bagian lagi ke samping yaitu right stage, center stage, dan left stage* (Martono, 2015, hal 40). Karya tari yang berjudul Antepingtyas dikonsepsikan untuk dipertunjukkan di panggung Proscenium sebagai syarat menempuh tugas akhir penciptaan tari.

#### **k. Urutan adegan**

##### **a) Maju Beksan**

Pada bagian maju beksan terdapat dua bagian. dua bagian tersebut merupakan bagian introduksi dengan n pertama. Bagian introduksi merupakan penggambaran karakter sifat yang bagia berada didalam tubuh seseorang. Penggambaran yang dimaksud merupakan penvisualisasian karakter anima dan animus atau feminim dan maskulin. Bagian ini menggambarkan perbaduan rasa antara kedua karakter yang berada dalam diri setiap mausia. Penggambaran rasa yang berada dalam bagian ini merupakan penggambaran umum dari rasa senang, kesedihan, kegelisahan dan kemarahan. Penggambaran tersebut akan di visualisasikan dengan dua orang penari. Penggambaran kedua karakter tersebut merupakan karakter ganda yang dimiliki penata. Bagian pertama merupakan pengembangan dari bagian introduksi. Pengembangan tersebut dilihat dari perjalanan hidup yang dialami penata. Penggambaran yang dimaksud ialah bagaimana penata merasakan perjalanan hidup dengan memiliki kepribadian yang sedang bergejolak. Bagian ini penggambaran secara umum bagaimana rasa senang, sedih, gelisah dan marah. Pada bagian ini akan memunculkan empat orang penari. Bagian ini merupakan visualisasi secara umum perasaan yang dirasakan seiring berjalanya waktu

##### **b) Beksan**

Dalam bagian beksan merupakan gabungan dari bagian kedua, ketiga, keempat dan kelima pertengahan. Bagian kedua merupakan bagian penggambaran dengan rasa senang. Rasa senang yang dihadirkan dirasakan dimana seseorang merasakan karakter feminin atau anima nya muncul dengan sangat kuat. Penggambaran rasa yang dihadirkan merupakan perilaku perempuan pada umumnya. Kebiasaan yang dilakukan perempuan yang dilakukan pada umumnya merupakan sifat, tingkah laku dan cara bersikap. Sifat yang dimaksud merupakan sifat anggun yang dilakukan perempuan pada saat sedang berkegiatan atau berinteraksi. Tingkah laku yang dimaksudkan dalam hal ini cara dia menyikapi dirinya atau kegiatan yang di lakukan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud salah satunya berhias diri. Cara bersikap yang dimaksudkan pada hal ini merupakan sikap yang dilakukan pada umumnya. Sikap yang dilakukan salah satunya merupakan sikap lemah gemulai. Bagian ketiga merupakan penvisualisasikan perasaan gelisah yang dirasa mengganggu. Perasaan gelisah dalam hal ini dipicu melalui aktivitas sosialisasi dengan masyarakat. Kegelisahan muncul ketika disaat penata berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mendengar perkataan yang kurang menyenangkan. Sindiran tersebut terdengar dikarenakan seseorang tersebut melihat sifat, kebiasaan dan tingkah laku seperti perempuan. hal inilah yang menjadi kegelisahan yang dirasakan hingga membuat sakit hati. Dalam bagian ini merupakan awalnya konflik dalam karya tari ini. Bagian keempat merupakan konflik atau isi dalam

karya ini. Konflik tersebut merupakan lanjutan dari kegelisahan yang dialami. Kegelisahan yang menuju kesedihan inilah yang menyebabkan tekanan jiwa atau batin muncul. Rasa sakit hati atau kesedihan yang dirasakan sangatlah menyiksa batin. Rasa sedih yang berlarut-larut membuat menjadi pendiam dan menyendiri. Sifat pendiam dan menyendiri menyebabkan rasa marah dan memicu perang batin berawal. Perang batin yang terasa disaat harus memilih salah satu karakter yang diinginkan didalam dirinya. Perdebatan batin ini sangat menekan batin dan dengan tidak sadar rasa marah atau kemarahan itu terkuak. Perdebatan batin ini dirasakan tidak hanya sebentar, melainkan membutuhkan waktu lama yang dihadapi. Perang atau perdebatan batin tersebut pada akhirnya menemui titik temu yang dirasakan. Titik temu yang dirasakan merupakan memilih salah satu karakter dalam karakter kepribadian ganda. Bagian lima pertengahan merupakan

c) Mundur Beksan

Pada bagian mundur beksa merupakan lanjutan dari bagian lima dan merupakan bagian ending dalam karya ini. Bagian ini merupakan penentuan karakter yang dipilih. Penyelesaiannya ini divisualisasikan dengan perang oleh karakter maskulin dan feminim. Perang dalam hal ini merupakan perang batin yang dirasakan. Penyelesaian pada karakter yang dipilih berdasarkan karakter penata yang dirasakan dan dijalani saat ini. Karakter tersebut ialah karakter feminim.

### III PENUTUP

#### a. Kesimpulan

Ide garapan karya tari yang diberi judul Antepingtyas berawal dari kehidupan seseorang yang memiliki karakter kepribadian ganda. Kepribadian ganda yang dimaksud dalam karya ini merupakan karakter feminin didalam diri seorang laki-laki. Penggambaran perjalanan hidup seseorang yang memiliki karakter kepribadian ganda dituangkan kedalam beberapa adegan. pemilihan bagian-bagian dalam adegan merupakan penggambaran dari perjalanan hidup seseorang yang memiliki karakter kepribadian ganda. Pembagian tersebut mulai dari pengenalan hingga menentukan pilihan karakter kepribadian yang dikehendaki. Karya ini digarap dengan mengadopsi dari tari garapan srampen gaya surakarta. Pemahaman srampen dalam hal ini merupakan tarian garapan baru atau tarian kreasi yang berpijak dari tari srimpi yang sudah ada, hanya saja mengambil sebagian kecil dari tarian tersebut atau esensi tarian srimpi. Esensi yang di ambil merupakan esensi gerak nyampar samparan dan esensi rasa yang ditimbulkan dari srimpi gaya surakarta. Esensi rasa yang dihadirkan dalam srimpi gaya surakarta yang mbanyu mili dan nyawiji diperlihatkan dari desain ruang mau pun suasana.

Rangsang gagasan atau idesional merupakan suatu stimulus yang berasal dari pikiran atau sebuah cerita. Tema yang diusung kali ini ialah “ keteguhan hati “ diambil dari seseorang yang memilih salahsatu karakter kepribadian ganda yang dimiliki. Karya tari yang berjudul Antepingtyas menggunakan mode penyajian simbolis. Tipe tari yang digunakan merupakan tipe tari dramatik. Tema penyajian tari dalam karya ini menggunakan tema tari non-literal. Tema tari literal memiliki arti bercerita tidak langsung atau non-verbal. Penggunaan tipe tari dan tema tari dramatik non-literal, dikarenakan penata menyajikan karya tari yang menampilkan kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupannya secara tidak langsung.

#### b. Saran

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa membutuhkan saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi elemen-elemen seni pertunjukan tari yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh koreografer. Manajemen dari seorang koreografer tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut.

Karya koreografi ini menggunakan tari kelompok dengan mengadopsi tari srimpi gaya Surakarta. Garapan tarian ini menggunakan ide dari pemikiran penata. Penata mengadopsi tarian klasik dikarenakan selama ini , penata melihat garapan tari dengan mengadopsi tarian klasik hanya bercerita tentang tokoh dalam pewayangan atau cerita epos yang sudah ada. Penata dalam hal ini

ingin mengubah pemikiran seseorang, bahwa garapan tari klasik bisa digarap dengan pengalaman hidup sendiri atau sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Puataka

- Alwisol. 2017. *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Fromm, Erich. 2007. *Cinta, Seksualitas dan Matriakal: Kajian Komperhensif tentang Gender*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Hadi, Y sumandiyono.1996. *Aspek Aspek dasar Koreografi Kelompok*.Yogyakarta: Ekalpi.
- . 2011. *Koreografi (Bentuk,Teknik dan Isi)*. Yogyakarta: Cipta media.
- . 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.
- . 2017. *Koreografi Ruang Proseniun*. Yogyakarta:Cipta Media dan BP. ISI Yogyakarta.
- Haryamawan,RAM.1988. *Dramaturgi*.Bandung:Rosda Offset.
- Hermanu. 2012. *Serimpi 1925*. Yogyakarta. Bentara Budaya Yogyakarta.
- Kussudiharjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Pers
- Littaure, Florence. 2011. *Personality Plus*. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Martono,Hendro.2017. *Koreograf iRuang Procenium*. cetakan pertama.Yogyakarta: Cipta media.
- . 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Moderen dan Tradisi*.Yogyakarta: Cipta Media.
- . 2010.*Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media: Yogyakarta.
- . 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Cipta Media: Yogyakarta.
- . 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. ISI Perss Solo. Surakarta.
- Meri, La. *Dance Composition: The Basic Elements, diterjemahkan Soedarsono,Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo. 1975
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992.

- Nuraini, Indah. 2016. *METODE PEMBELAJARAN TARI PUTERI GAYA SURAKARTA*. Yogyakarta: Badea Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rusdy, Sri Teddy. 2012. *RUATAN SUKERTA dan KI TIMBUL HADIPRAYITNO*. Jakarta: Yayasan Ketragama.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk teater dan tari*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Smith, Jacqueline. 1973. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta..
- Soetjipto, Ani. 2013. *Gender Dan Hubungan Internasional*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunariadi. 2013. *Filsafat Seni*. Lintang Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo, Freed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. DEWAN KESENIAN PROPINSI DIY. Yogyakarta.

#### **B. Sumber Vidio**

Judul karya Kasetyan oleh Endang Setyaningsih S.Sn, 29 Juni 2015.

#### **C. Webtografi**

<https://www.youtube.com/watch?v=UgH955BqKF8>

<https://www.youtube.com/watch?v=XBn9iYbS8A4>

<https://www.youtube.com/watch?v=7EAT7bItV3Y>